

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, bahasa Mandarin merupakan bahasa dengan jumlah penutur asli terbanyak di dunia, hal ini didukung oleh *Ethnologue: Languages of the World, 15th ed.* (2005) dalam vistawide yang menyatakan bahwa jumlah penutur bahasa Mandarin telah mencapai sekitar satu miliar jiwa, penuturnya adalah masyarakat yang berada di Tiongkok, etnis Tionghoa yang tersebar di seluruh dunia dan orang-orang yang telah mempelajari bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin telah memiliki posisi penting di dunia internasional, hal ini dapat dibuktikan dari fakta bahwa bahasa Mandarin merupakan bahasa resmi PBB. Mengingat pentingnya bahasa Mandarin dalam berkomunikasi di dunia internasional, masyarakat Indonesia pun mulai mempelajarinya.

Bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia memiliki beberapa perbedaan, salah satu perbedaan yang cukup besar adalah dalam hal penulisan, bahasa Mandarin tidak ditulis dengan menggunakan huruf latin, melainkan dengan menggunakan karakter Han (汉字 *Hànzì*). Seperti yang sudah kita ketahui, huruf dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Menurut Kridalaksana (2008), huruf merupakan tanda yang dipakai dalam aksara untuk menggambarkan bunyi manusia, sedangkan karakter merupakan huruf dalam aksara Han (Cina) yang bersifat ideografis. Selain perbedaan dalam hal tulisan, bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia juga memiliki perbedaan dalam hal pengucapan, hal ini dikarenakan bahasa Mandarin mengenal adanya *tone* (声调 *shēngdiào*) sedangkan bahasa Indonesia tidak mengenal adanya *tone*, jika pembelajar salah dalam pengucapannya, maka kelas kata dan makna yang disampaikan akan berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Perbedaan-perbedaan inilah yang nantinya akan ditemukan oleh pembelajar bahasa Mandarin dan bisa menjadi salah satu kesulitan untuk mempelajari bahasa Mandarin.

Dalam mempelajari bahasa Mandarin, pembelajar pasti akan banyak menemukan sebuah kata dengan beberapa *tone*, contohnya wei (为 *wéi / wèi*), zhi (只 *zhī / zhǐ*), xiang (相 *xiāng / xiàng*), fa (发 *fā / fà*), dao (倒 *dǎo / dào*), dan lain-lain. Tetapi, penulis menganggap bahwa kata wei (为 *wéi / wèi*) merupakan kata yang sering dijumpai dalam sebuah kalimat dan banyak pembelajar yang tidak dapat membaca kata tersebut dengan *tone* yang tepat, menentukan padanan kata yang sesuai dengan bahasa Indonesia serta menentukan kelas kata kata tersebut dengan benar. Maka dari itu, penulis akan melakukan pembahasan mengenai tingkat pemahaman pembelajar bahasa Mandarin di sebuah universitas di Bandung terhadap kata wei (为 *wéi / wèi*), dengan judul “Pemahaman Mahasiswa S-1 Sastra China terhadap Homograf Kata Wei (为 *Wéi / Wèi*)”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah mahasiswa semester 4, 6 dan 8 S-1 Sastra China di sebuah universitas di Bandung sudah memahami *tone*, padanan kata dan kelas kata pada homograf kata wei (为 *wéi / wèi*) dalam kalimat dengan baik?
2. Faktor apakah yang menyebabkan responden salah menjawab soal-soal pada kuesioner?
3. Solusi apakah untuk menentukan *tone*, padanan kata dan kelas kata pada homograf kata wei (为 *wéi / wèi*)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tingkat pemahaman responden terhadap homograf kata wei (为 *wéi / wèi*) serta bertujuan untuk mencari tahu penyebab kesalahan yang dilakukan oleh responden. Selain itu, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengungkapkan cara untuk menentukan *tone*, padanan kata dan kelas kata pada homograf kata wei (为 *wéi / wèi*) yang dapat membantu pembaca melafalkan kata wei (为 *wéi / wèi*),

menentukan padanan kata serta kelas kata dalam kalimat yang mengandung kata *wei* (为 *wéi / wèi*) dengan benar.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bidang linguistik bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki banyak manfaat, yaitu pembaca dapat melafalkan kata *wei* (为 *wéi / wèi*) pada kalimat dengan *tone* yang benar, menentukan padanan kata dan kelas kata pada kalimat yang mengandung kata *wei* (为 *wéi / wèi*) dengan benar, pembaca dapat mengetahui bagaimana cara menentukan *tone*, padanan kata dan kelas kata pada homograf kata *wei* (为 *wéi / wèi*) dengan tepat. Demi pengembangan ilmu pengetahuan, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi rekan-rekan mahasiswa jurusan Sastra yang ingin meneliti di bidang yang sama.

#### 1.5 Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif kuantitatif dengan metode *error analysis* (analisis kesalahan). *Error* dapat terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat pada bahasa ibu pembelajar dengan bahasa kedua yang sedang pembelajar pelajari, misalnya bahasa Indonesia tidak mengenal *tone* dalam hal pengucapannya, sedangkan bahasa Mandarin mengenal *tone* dalam pengucapannya dan *tone* yang diucapkan dapat menyimbolkan makna yang terkandung pada kata yang diucapkan. *Error* dapat disebabkan oleh beberapa hal, dalam penelitian ini hal-hal yang menyebabkan terjadinya *error analysis* diantaranya adalah transfer bahasa, *intralingual interference* (gangguan intralingual), situasi sosiolinguistik, modalitas dan tingkatan kesulitan universal.

#### 1.6 Batasan Penelitian

Penelitian mengenai homograf kata *wei* (为 *wéi / wèi*) memiliki aspek yang sangat luas sehingga penulis tidak dapat meneliti seluruh masalah yang ada. Pada kesempatan ini penulis membatasi pembahasan mengenai analisis pemahaman dan kesalahan responden terhadap pelafalan, padanan kata dan kelas

kata pada homograf kata wei (为 *wéi* / *wèi*) dalam menjawab soal-soal kuesioner yang telah penulis ujikan; memberikan solusi dan saran dalam menentukan *tone*, padanan kata dan kelas kata pada kata wei (为 *wéi* / *wèi*). Penulis tidak meneliti tentang etimologi kata wei (为 *wéi* / *wèi*).

Pembatasan masalah ini dilakukan agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih mudah dan hasilnya pun diharapkan dapat lebih optimal.